

Kemampuan Membaca Memahami Dongeng (Märchen)

**Silfani Gamrin¹, Syukur Saud^{2*}, Wahyu Kurniati
Asri³**

Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: syukur.saud@unm.ac.id

Abstract. This study aims to determine the ability to read and understand German fairy tales and the factors that influence the ability to read and understand German fairy tales in class XI SMA Negeri 8 Makassar. This study uses a quantitative descriptive method. The technique of collecting data is using written test instruments and questionnaires. Data analysis using percentage technique. The population in this study were all students of class XI MIPA at SMA Negeri 8 Makassar which is consisted of 4 classes with a total of 142 students. The sample in this study were students of class XI MIPA 6 as many as 35 students who were selected (purposive sampling). The results of this study indicated that the ability to read and understand German fairy tales in class XI MIPA 6 SMA Negeri 8 Makassar was 84% or very good category.

Keywords: Ability, Reading Comprehension, German Fairy Tales

PHONOLOGIE
Journal of Language
and Literature

E-ISSN: 2774-4701

P-ISSN: 2774-471X

PENDAHULUAN

Bahasa dapat dikatakan satu diantara alat yang paling lengkap dan efisien untuk menyampaikan pesan, maksud, pendapat atau gagasan kepada orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa pertama yang digunakan dan dimiliki seseorang tentunya bahasa ibu (Hasmawati, H., & Mantasiah R, M. R., 2020; Achmad, A. K., 2018; Alvionicha, F., Jufri, J., & Dalle, A. (2021). Melihat perkembangan dunia yang semakin pesat maka manusia juga perlu menggunakan bahasa asing sebagai bahasa kedua untuk dimiliki guna untuk memperoleh informasi global. Salah satu bahasa asing yang kuat kedudukannya yaitu bahasa Jerman terutama dalam dunia pendidikan dan teknologi.

Belajar bahasa Jerman memiliki peran penting bagi perkembangan anak didik di Indonesia guna agar memiliki kemampuan dasar dan pengetahuan tambahan untuk dapat bersaing dan terampil dalam berbahasa asing. Pentingnya penguasaan bahasa (asing) juga sudah lama disinggung oleh filosof Jerman Wittgenstein dalam Santoso, dkk (2011) yang mengatakan *Die Grenze Meiner Welt ist die Sprache*. Artinya kurang lebih “Batas duniaku adalah bahasa” (hal. 1).

Di Indonesia bahasa Jerman sudah banyak diajarkan pada kalangan dunia pendidikan dari tingkat SMP, SMA maupun Universitas. Pada tingkat sekolah menengah bahasa Jerman ditetapkan sebagai mata pelajaran pilihan, terkecuali di sekolah yang memiliki kelas bahasa maka ditetapkan sebagai pelajaran wajib. Pembelajaran bahasa Jerman terdapat empat kompetensi berbahasa yang harus dimiliki yaitu membaca (*Lesen*), menyimak (*Hören*), berbicara (*Sprechen*) dan menulis (*Schreiben*) serta ditunjang dengan kemampuan kosakata (*Wortsatz*) dan tata bahasa (*Grammatik*). Keempat aspek tersebut saling berkaitan satu sama lain dalam hal pengajaran bahasa. Oleh karena itu, keterampilan membaca merupakan hal yang paling mendasar harus dimiliki seorang siswa yang belajar bahasa asing.

Membaca merupakan kegiatan untuk melatih daya ingat seseorang guna memperoleh informasi akan hasil bacaan. Semakin sering seseorang membaca maka daya ingat dan pemahaman seseorang akan semakin kuat (Jumarni S, J. S., Saud, S., 2020; Al Habsy, M. I. F., Burhanuddin, B., 2020).

Berkaitan dengan keterampilan dalam membaca maka kebutuhan akan bahan bacaan pun semakin meningkat. Ditemukan berbagai jenis tulisan yang berisi informasi dari para ahli diseluruh dunia yang dirangkum dalam bentuk buku, koran, majalah dan sebagainya. Salah satu bahan bacaan yang mulai hilang untuk dinikmati yaitu dongeng karena sudah dianggap kuno, sehingga perlu ditinjau kembali tentang literasi kemampuan membaca dongeng terkhusus berbahasa Jerman karena bahan bacaan berbeda dengan membaca teks bahasa Indonesia dan menambah wawasan berkaitan bentuk sastra negara lain.

Terlepas dari hal itu pembelajaran bahasa di tingkat SMA terdapat sebuah inovasi yang diberikan oleh pemerintah tentang adanya muatan sastra yang tercantum dalam Silabus bahasa Jerman yang kemudian dituangkan dalam Kompetensi Dasar yang tertuang pada Permendikbud nomor 69 tahun 2013 termuat pada KD 3.4 dan 4.4 untuk setiap jenjang kelas di SMA/MA. Dengan adanya kompetensi dasar tersebut guru diharuskan untuk memberi pengajaran sastra sebagai materi pembelajaran kepada siswa di kelas. Penelitian terdahulu berkaitan

dengan sastra dalam pembelajaran bahasa Jerman telah dilakukan oleh Nurfadilla, N., Rijal, S., (2020); Asri, W. K., dkk, (2019); Putra, M. A. P., (2020).

Hal ini juga berkaitan dengan alur penyajian materi bahasa Jerman pada Implementasi Kurikulum 2013 di SMA pada tahun 2018 tentang penerapan literasi dalam pembelajaran. Pemberian sastra sebagai materi bukan hanya sekedar teks sastra Indonesia, tetapi teks sastra asing juga perlu diberikan sekalipun bahasa Jerman hanya menjadi mata pelajaran tambahan. Kondisi tersebut tentu sangat memungkinkan untuk diolah sebagai materi ajar dan selama ini melihat situasi teks sastra berbahasa Jerman jarang dimanfaatkan di sekolah.

Berdasarkan pengamatan waktu mengikuti KKN PPL terpadu pada bulan Maret-Juli tahun 2021 masih dalam proses pembelajaran daring di SMA Negeri 8 Makassar yang belajar bahasa Jerman di kelas X MIPA dan IPS, ditemukan bahwa kompetensi rata-rata hasil belajar bahasa Jerman siswa setelah diberi tes yaitu berada di standar kelulusan untuk keseluruhan aspek berbahasa pada mata pelajaran bahasa Jerman, yaitu KKM 75 diduga karena siswa keseringan mendapat tugas sekolah dengan pemberian teks pendek berbahasa Jerman.

Kemudian hasil pengamatan tersebut juga didukung oleh data observasi langsung dan wawancara dengan beberapa siswa kelas X MIPA dan IPS SMA Negeri 8 Makassar yang belajar bahasa Jerman pada dalam proses pembelajaran daring pada saat KKN PPL terpadu di bulan Maret-Juni tahun 2021. Dari wawancara yang dilakukan dapat dikatakan yaitu siswa senang jika sering diberikan tugas seperti wacana singkat berbahasa Jerman, karena siswa merasa dapat menambah kosakata baru. Akan tetapi beberapa siswa lainnya bosan dengan pemberian tugas terus-menerus dengan bentuk wacana yang sama. Jadi dapat disimpulkan bahwa bahan pembelajaran yang digunakan guru monoton dalam pemberian materi.

Berdasarkan penjelasan di atas, jelas bahwa siswa akan senang membaca jika materi pembelajaran yang diberikan tidak monoton. Oleh karena itu upaya yang bisa ditempuh untuk menarik perhatian dan memupuk keterampilan berbahasa terkhusus membaca siswa yaitu melalui pemberian teks sastra berbahasa Jerman seperti dongeng. Pemberian teks sastra ini mempunyai potensi untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih hidup, bahkan untuk kelas pemula, tidak terikat sudah berapa lama seseorang belajar bahasa Jerman.

Kemudian yang mendukung adanya hasil penelitian serupa tentang kemampuan membaca bahasa Jerman siswa di SMA menunjukkan hasil yang baik. Beberapa penelitian tersebut telah dilakukan oleh: (1) Lisnawati (2015:iv) menyimpulkan bahwa kemampuan membaca memahami teks bahasa Jerman berada pada kategori baik (3) Wiharani (2015:v) menyimpulkan bahwa hasil belajar keterampilan membaca melalui penggunaan dongeng Hänsel und Gretel berada pada kategori baik.

TINJAUAN PUSTAKA

Kemampuan Membaca

Kesuksesan manusia dalam menjalani kehidupan ini ditentukan oleh berbagai kemampuan dan kompetensi atau kecerdasan yang melekat dalam diri seseorang. Menurut Beckmann (2008) *ability is human intelligence to reason in solving important*

problems in everyday life (hal. 1). Temaluru & Unaradjan (2019) mengemukakan “kemampuan merupakan keterampilan yang dimiliki seseorang terkait dengan kesadaran diri, kepercayaan diri, pengendalian diri terhadap sesuatu sehingga dapat menerima perubahan” (hal. 28). Aulina (2012) mengemukakan bahwa “kemampuan merupakan suatu kesanggupan atau kapasitas yang dimiliki seseorang dalam melakukan tindakan yang dihasilkan dari pembawaan sejak lahir namun dengan demikian kemampuan ini akan berkembang jika diberikan latihan-latihan sehingga mampu melakukan sesuatu dengan baik” (hal. 134).

Membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa yang mendasar. Dari keempat keterampilan berbahasa menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, membaca dan menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang reseptif, sedangkan berbicara dan menulis adalah keterampilan berbahasa produktif. Menurut Nisa (2011) “membaca merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi faktual yang dapat mengembangkan kemampuan intelektual” (hal. 2).

Kemudian Howart (2006) mengatakan “*reading is just as communicative as any other form of language*” (hal. 1). Karim dkk (2014) mengatakan “*Lesen ist ein Prozess, der die Leser getan wird, um die Nachrichten, Informationen oder Probleme von dem in der Form der Medien Schriftsteller schreiben vorgelegten Text zu erhalten*” (hal. 28).

Dongeng

Karya sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, semangat serta keyakinan akan suatu bentuk gambaran kehidupan dengan menggunakan bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan yang dapat dibedakan beberapa jenis diantaranya dongeng atau *märchen*. “Kepribadian dan identitas suatu masyarakat ataupun bangsa dapat diaplikasikan melalui karya sastranya, yang aspek penciptaannya terdiri dari gabungan para sastrawan dan penikmat sastra itu sendiri,” (Asri, dkk, 2019, hal. 274).

Umumnya sastra berkaitan dengan dunia anak sekalipun tidak hanya dikhususkan tentang dunia anak, namun apapun isi kandungan cerita haruslah berangkat dari kacamata anak. Jadi dongeng adalah jenis sastra anak yang ditulis oleh seseorang untuk anak-anak supaya memberikan hiburan dan pengajaran nilai-nilai melalui sastra.

Sebagaimana Nurgiyantoro (2018) mengatakan “istilah sastra lisan atau dongeng menunjukkan bahwasannya hal tersebut berasal dari cerita yang turun-temurun yang diungkapkan secara lisan sekalipun anak belum bisa membaca sudah dapat mengenal, memperoleh dan menikmati sastra lisan yang diceritakan oleh guru, orang tua maupun orang lain” (hal. 10). Kusumaningrum (2021) mengungkapkan bahwa “dongeng adalah cerita yang sama seperti cerita pendek, yaitu cerita yang berisi sebuah peristiwa (kejadian) yang diimajinasikan oleh penulisnya” (hal. 44). Dongeng cenderung ditulis pendek yaitu 1 sampai 6 halaman saja.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan variabel ganda yakni dimaksudkan untuk menggambarkan tingkat kemampuan membaca dongeng Fabel berbahasa Jerman siswa kelas XI SMA Negeri 8 Makassar dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi siswa kelas XI SMA Negeri 8 Makassar dalam kemampuan membaca memahami dongeng.

Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel penelitian ini adalah kemampuan membaca memahami dongeng bahasa Jerman. Kemampuan membaca memahami yang dimaksud yaitu kemampuan siswa untuk memahami isi atau makna bacaan yang terdapat dalam dongeng *Rotkäppchen* yang telah diberikan dan menjawab pertanyaan dengan tepat sesuai isi dongeng *Rotkäppchen*. Kemampuan ini meliputi: (1) kemampuan siswa menjawab soal dalam bentuk tes obyektif (tes benar-salah, tes menjodohkan, dan tes menyusun kalimat acak), (2) angket.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam kegiatan penelitian ini adalah menggunakan hasil tes obyektif dan angket. Bahan yang di gunakan berupa teks dongeng *Fabel* berbahasa Jerman. Tes tertulis ini mengacu pada jenis tes yang diungkapkan oleh Djiwandono (2011: 36-56), yakni tes obyektif berupa menentukan jawaban benar salah (Richtig Falsch), menjodohkan kalimat dan menyusun kalimat acak.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan teknik persentase. Digunakan teknik persentase dimaksudkan untuk mencari skor rata-rata yang dicapai siswa dari kemampuan membaca memahami dongeng berbahasa Jerman. Data tes tertulis yang diperoleh akan di analisis dengan menggunakan teknik persentase dengan rumus sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

$$\bar{x} = \frac{\sum n}{n}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian berupa kemampuan siswa dalam membaca memahami dongeng berbahasa Jerman yang diberikan melalui tiga jenis tes yaitu menentukan benar atau salah, menjodohkan kalimat dan menyusun kalimat acak. Data yang telah dianalisis dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Distribusi Skor Keseluruhan Tes Kemampuan Membaca Memahami Dongeng Siswa Kelas XI SMA Negeri 8 Makassar.

No	Jenis Tes	Skor
1.	Benar Salah	290
2.	Menjodohkan	302
3.	Menyusun Kalimat Acak	144
Jumlah Keseluruhan		Skor 736

Hasil analisis data tersebut diperoleh dengan mengitung jumlah nilai yang diperoleh dari setiap sampel yang terdiri dari 35 siswa dari setiap jenis tes. Setelah diketahui skor dari setiap jenis tes dicari nilai rata-rata dari setiap jenis tes. Lalu kemudian mencari nilai persentase dari setiap jenis tes. Jika ketiga jenis tes telah diperoleh nilainya, selanjutnya dihitung nilai rata-rata dari ketiga jenis tes itu dilanjutkan dengan mencari nilai persentasenya.

Untuk mengetahui frekuensi jumlah siswa yang memperoleh nilai tertinggi dan terendah, maka terlebih dahulu mencari kelas interval sekaligus mencari nilai rentang skor. Sehingga frekuensi dan persentase dapat dilihat pada bagan di bawah ini:

Tabel 4.2. Frekuensi dan Persentase Nilai Tes Kemampuan Membaca Memahami Dongeng Siswa Kelas XI SMA Negeri 8 Makassar.

No.	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
1.	35-45	1	2,85
2.	46-56	2	5,71
3.	57-67	4	11,42
4.	68-78	3	8,57
5.	79-89	8	22,85
6.	90-100	17	48,57
Jumlah		35	100

Hasil penelitian berupa angket juga dianalisis menggunakan rumus persentase. Angket yang diberikan sebanyak 15 nomor. Pemberian angket bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh informasi mengenai sikap siswa terhadap kemampuan membaca dongeng dan faktor-faktor yang mempengaruhinya untuk lebih jelasnya dapat diuraikan pada pembahasan penelitian.

Pembahasan Penelitian

1. Hasil Tes Kemampuan Membaca Memahami Dongeng Bahasa Jerman

Berdasarkan hasil perhitungann tes kemampuan membaca memahami dongeng bahasa Jerman siswa kelas XI SMA Negeri 8 Makassar yang terdiri dari 3 jenis tes yaitu menentukan benar-salah, menjodohkan kalimat dan menyusun kalimat acak. Untuk tes benar salah diperoleh nilai rata-rata 8,28 dengan tingkat

penguasaan 83% atau termasuk dalam kategori (A) artinya **sangat baik**. Untuk tes menjodohkan diperoleh nilai rata-rata 8,62 dengan tingkat penguasaan 86% atau termasuk dalam kategori (A) artinya **sangat baik**. Pada tes menyusun kalimat acak diperoleh nilai rata-rata 4,1 dengan tingkat penguasaan 82% atau termasuk dalam kategori (A) artinya **sangat baik**.

Oleh karena itu untuk nilai rata-rata secara keseluruhan yang dicapai dengan sampel 35 siswa yaitu 21,01 dari jumlah skor keseluruhan soal yaitu 25 dengan persentase 84% atau berada dalam kategori (A) artinya **sangat baik** jika dilihat dari rentangan nilai konversi Purwanto angka 100 berada pada 81-100, kemudian jika dilihat dari skor maksimum yang diperoleh siswa berada pada nilai 21-25.

Konversi Kriteria Nilai Purwanto

No.	Skor Siswa	Konversi Nilai Purwanto	Kriteria	Keterangan
1.	21-25	81-100	A	Sangat baik
2.	16-20	61-80	B	Baik
3.	11-15	41-60	C	Cukup
4.	6-10	21-40	D	Rendah
5.	0 – 5	0-20	E	Sangat rendah

2. Faktor-faktor Penentu Kemampuan Membaca Memahami Dongeng Bahasa Jerman

Berdasarkan hasil analisis data angket dapat diketahui bahwa faktor penentu seseorang dalam membaca dapat dipengaruhi dari dalam dan luar yang bersifat menunjang atau membangun maupun menghambat. Faktor penunjang (internal) dapat dibuktikan dari hasil angket nomor 2, 5 dan 11. Faktor penunjang (eksternal) dapat dilihat dari hasil angket nomor 8, 10, 12, 13, dan 15. Sementara untuk faktor penghambat (internal) dapat dibuktikan dari hasil angket nomor 1 dan 4. Adapun faktor penghambat (eksternal) dapat dibuktikan pada angket no. 14.

Sehingga dikatakan bahwa angket yang mendukung adanya hasil penelitian dapat ditentukan dari faktor pendukung baik berupa dari dalam maupun dari luar. Jadi hasil penelitian antara kemampuan membaca dongeng siswa dengan faktor-faktor yang mempengaruhi sebanding, sebab angket menunjukkan faktor penunjang lebih dominan dibandingkan faktor penghambat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan antara lain sebagai berikut:

1. Tingkat Kemampuan Membaca Memahami Dongeng Bahasa Jerman Siswa kelas XI SMA Negeri 8 Makassar berada pada kategori sangat baik dengan nilai rata-rata keseluruhan yang dicapai dari tiga jenis tes dengan sampel 35 orang siswa yaitu 21,01 dengan persentase 84% atau termasuk dalam kategori sangat baik pada rentang nilai 81-100.
2. Kemudian untuk hasil angket dalam ini faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam membaca memahami dongeng diantaranya berasal dari faktor luar

(eksternal) dan dalam (internal) yang tentunya dapat menjadi faktor penunjang dan penghambat. Faktor dari dalam dapat berupa minat dan motivasi siswa itu sendiri dan faktor dari luar berupa dari lingkungan sekolah seperti guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A. K. (2018). *Kalimat Majemuk Koordinatif Bahasa Jerman: Kajian Tata Bahasa Transformasi*. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 2(1).
- Al Habsy, M. I. F., Burhanuddin, B., & Sukmawaty, S. (2020). Kemampuan Membaca Memahami Teks Dialog Bahasa Mandarin Siswa Kelas XII SMA Insan Cendekia Syech Yusuf Gowa. *Phonologie: Journal of Language and Literature*, 1(1).
- Alvionicha, F., Jufri, J., & Dalle, A. (2021). Keterampilan Menulis dan Berbicara Bahasa Jerman Siswa Berbasis Model Pembelajaran SAUD. *Interference: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 2(1), 1-10.
- Asri, W. K., Burhanuddin, B., Dalle, A., & Achmad, A. K. (2019). Pengajaran sastra bahasa Jerman bagi pemula. In *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 2018, No. 4).
- Aulina, C. N. (2012). Pengaruh Permainan Dan Penguasaan Kosakata Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun. *Pedagogia Vol. 1(2), Juni 2012: 131-143*
- Beckmann, B. (2008). *Reasoning Ability: Rule-Based Test Construction of A Figural Analogy Test*. Inaugural Dissertation zur Erlangung des Doktorgrades. Münster: Westfälischen Wilhelms-Universität
- Djiwandono, S. (2011). *Tes Bahasa: Pegangan Bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: PT Indeks
- Hasmawati, H., & Mantasiah R, M. R. (2020). A Contrastive Analysis of the Use of Prepositions in German and Indonesian. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 4(1), 106-112.
- Howart, P. (2006). *Making Reading Communicative*. [Http://academic.cuesta.edu.html](http://academic.cuesta.edu.html). (diakses 4 Desember 2021)
- Jumarni S, J. S., Saud, S., & Sukmawaty, S. (2020). Kemampuan Membaca Bahasa Mandarin Siswa Sekolah Dasar. *INTERFERENCE Journal of Language Literature, And Linguistics*, 2(1), 42-48.
- Karim, A. & dkk. (2014). *Laterne Jurnal Pendidikan Bahasa Jerman*. Surabaya. *Jurnal Laterne*, Vol 3 No. 2 Tahun 2014, 27-37. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/laterne>. (Diakses tgl 6 Desember 2021)
- Kusumaningrum, E. (2021). *Menulis Kreatif Dongeng Sesuai Gaya Belajar Anak*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Lisnawati, S. (2015). *Kemampuan Membaca Memahami Teks Bahasa Jerman Siswa Kelas XI SMA Negeri Sungguminasa*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman. Universitas Negeri Makassar
- Nisa, Baiatun. (2011). *Pembelajaran Membaca Bahasa Inggris di SMPIT Al-Huda Bekasi*. Seminar Nasional Inovasi dan Teknologi (SNIT) 2011, Jakarta.
- Nurfadilla, N., Rijal, S., & Usman, M. (2020). Pengajaran sastra bahasa jerman di Sekolah Menengah Atas (SMA). *Interference: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 1 (2), 121-127.

- Nurgiyantoro, B. (2018). *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putra, M. A. P., Rijal, S., & Fatimah, S. (2020). Kemampuan Mendengarkan Drama „Die Räuber“ Karya Friedrich Schiller.
- Santoso, I., Marzuki, A., Haryati, I. (2011). Pemanfaatan Teks Sastra dalam Pembelajaran Bahasa Jerman di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Bahasa*, Vol(1)1 Juni 2011. (Diakses Desember 27, 2021). http://staffnew.uny.ac.id/upload/132238393/penelitian/Sastra+dan+PBM+Jerman+SMA_Alemania.pdf
- Temaluru, Y., & Unaradjan, D. D. (2019). *Pengembangan Kemampuan Personal*. Jakarta: Grafindo
- Wiharani, Apresita. (2015). Hasil Belajar Keterampilan Membaca Melalui Penggunaan Dongeng “Hänsel Und Gretel“ Kelas Xi Ipa 2 Sman Bareng. *E-Journal Unesa, Laterne-Vol IV No 3 Oktober 2015*. (Diakses tgl 9 Desember 2021).